

Model Peningkatan Mutu Layanan Birokrasi Pendidikan di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon

**M. Wahib. MH¹, Eddy Suharyanto², Ryan Yustian³, HM. Iim Wasliman⁴,
Yosal Iriantara⁵, Arman Paramansyah⁶**

¹Nahdlatul Ulama, ²Stikes RS Dustira, ^{3,4,5} Universitas Islam Nusantara

⁶IAI Nasional Laa Roiba Bogor

waluna99@gmail.com, eddy_yanto11@yahoo.com, ryan.y.k.1@gmail.com

iimwasliman@uninus.ac.id, yosal.iriantara@gmail.com,

paramansyah.aba@gmail.com

ABSTRACT

One of the important characteristics of the era of globalization is the high level of competition which covers almost all lines of life, including the world of science and technology. The progress of science and technology has become the basis as well as the spearhead of the development of global information which has led to the birth of a global culture which has had an impact on changing patterns of human behavior. Ideally, these major changes will be able to improve the quality of human resources in all fields. Schools/madrasas are an important part of the national education system. The main problem faced by schools/madrasas in general is related to the quality management of education which includes the 8 National Education Standards. MTs Hidayatus Syibyan Cirebon Regency is an educational institution that has advantages from various aspects and can be used as a quality reference for other schools/madrasas. In this research, school/madrasah quality management will be examined from three national education standards, namely; Content Standards, Process Standards and Educators and Education Personnel Standards.

Keywords: Management, Quality Improvement, School/Madrasah

ABSTRAK

Salah satu ciri penting era globalisasi adalah tingginya tingkat persaingan yang meliputi hampir disemua lini kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar sekaligus ujung tombak berkembangnya informasi global yang memantek lahirnya budaya global yang berdampak pada berubahnya pola perilaku manusia. Idealnya perubahan besar tersebut mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia disegala bidang. Sekolah/madrasah adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Persoalan utama yang dihadapi sekolah/madrasah secara umum adalah terkait dengan manajemen mutu pendidikan yang meliputi 8 Standar Nasional Pendidikan. MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dari berbagai aspek dan bisa dijadikan rujuk mutu bagi sekolah/madrasah yang lainnya. Dalam penelitian ini akan dikaji manajemen mutu sekolah/madrasah dari tiga standar nasional pendidikan yaitu; Standar Isi, Standar Proses dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Kata Kunci: Manajemen, Peningkatan Mutu, Sekolah/Madrasah

PENDAHULUAN

Banyak masalah mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya lulusan.¹

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.²

Menurut Umaidi, saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorintasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.³

Dengan sistem pendidikan yang sentralistik akan mengakibatkan proses pembelajaran bersifat indoktrinatif dan intimidasi ketimbang analitik dan hanya bersifat transfer of *knowledge*, tidak mengembangkan keanekaragaman kreativitas dan kemampuan berpikir yang menghasilkan prestasi bakat dan minat peserta didik.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata dkk, Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, hlm. 8

² Syafaruddin, Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 19

³ Umaedi, Manajemen Mutu Berbasis Sekolah /Madrasah (MMBS/M), (CEQM, 2008), hlm. 1

Dengan melihat hal ini perlu dilakukan perubahan yang mendasar dan bersifat linier, berkesinambungan, bersifat multidimensional dan radikal.⁴

Pelaksanaan MBM juga menuntut guru untuk berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik mulai jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik dan penempatan media pembelajaran pada tempatnya.⁵

Meskipun secara umum implementasi ke delapan standar nasional pendidikan tersebut pada banyak satuan pendidikan masih menuai berbagai persoalan dilapangan, namun pada beberapa sekolah/madrasah justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Misalnya pada MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon. Berdasarkan observasi awal pada bulan agustus 2018 diperoleh informasi adanya beberapa komponen standar nasional pendidikan yang dinilai telah terlaksana dengan baik, yaitu standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pada standar isi kedua sekolah/madrasah sama-sama telah memiliki tim pengembang kurikulum sekolah/madrasah. Kedua sekolah/madrasah telah membina dan mengembangkan Program muatan lokal, pengembangan diri dan kegiatan ekstra kurikuler dalam kurikulumnya. Pada standar proses, kedua sekolah/madrasah telah mampu secara mandiri menyusun silabus dan RPP, menyiapkan bahan ajar yang kemudian mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dalam suasana yang tertib, disiplin dan sangat kondusif. Sedangkan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, kedua sekolah/madrasah bukan saja telah memenuhi ketentuan standar minimal kualifikasi pendidik jenjang pendidikan SMA/MA yaitu S1, bahkan sebagian guru telah mencapai kualifikasi akademik S1 sesuai bidangnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya menggali fenomena/keunikan tentang beberapa keunggulan kedua sekolah/madrasah dalam hal manajemen peningkatan mutu terutama pada tiga standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua sekolah/madrasah dinilai merupakan satuan pendidikan yang mampu mewakili sekolah/madrasah di Kabupaten Cirebon dalam hal peningkatan mutu dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan yang lain pada jenjang yang sama dalam hal manajemen peningkatan mutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode kualitatif-deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis-

⁴ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah, (Medan: Alfabeta, 2006), h. 14

⁵ Sagala, Syaiful. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010, h.37

naturalistik. Paradigma Interpretivisme adalah cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu keilmiahannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Burrell dan Morgan, terletak pada ontologi sifat manusia yang voluntaristik. Subyektivitas justru memainkan peranan penting dibandingkan obyektivitas (sebagaimana yang ditemui pada paradigma fungsionalis/positivistik).⁶

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, apalagi penelitian deskriptif terbatas pada upaya mengungkap suatu masalah atau menemukan suatu fakta. Jadi maksud dari penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data secara penemuan oleh peneliti terkait dengan pembahasan tentang mutu layanan pendidikan di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut Nur Azman, mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar. Juga bisa berarti derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya.⁷ Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.⁸ Dalam pengertiannya mutu mengandung makna derajat (tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible atau intangible. Mutu yang tangible artinya dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan dan perilaku. Misalnya televisi yang bermutu karena mempunyai daya tahan (tidak cepat rusak), warna gambarnya jelas, suara terdengar bagus, dan suku cadangnya mudah didapat, perilaku yang menarik, dan sebagainya. Sedangkan mutu yang intangible adalah suatu kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya.⁹

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, sekolah model dan lain sebagainya.¹⁰ Menurut Edward Sallis, terdapat tiga pengertian konsep mutu. Pertama,

⁶ Burrell dan Morgan, Paradigma Interpretif, diakses dari <http://www.mami.or.id>, pada tanggal 5 Nopember 2022 pukul 19.29 WIB

⁷ Nur Azman, Kamus Standar Bahasa Indonesia, (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 227

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar, (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012), h. 28

⁹ B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 52

¹⁰ Muhammad Faturrohmah dan Sulistyorini, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, (Jakarta: Teras, 2012), h. 41-42

mutu sebagai konsep yang absolut (mutlak), kedua, mutu dalam konsep yang relatif, dan ketiga, mutu menurut pelanggan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka konsep mutu absolut bersifat elite karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dengan high quality kepada siswa, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjangkaunya. Dalam pengertian relatif, mutu bukanlah suatu atribut dari suatu produk atau jasa, tetapi sesuatu yang berasal dari produk atau jasa itu sendiri. Dalam konsep ini, produk yang bermutu adalah yang sesuai dengan tujuannya.

Dalam menggerakkan segala kemampuan lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan, haruslah dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelaku proses mencapai hasil mutu. Janganlah diantara mereka terjadi persaingan yang mengganggu proses mencapai hasil mutu tersebut. Mereka adalah satu kesatuan yang harus bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan.¹¹

Pelaksanaan Mutu pendidikan meliputi pelaksanaan mutu 8 standar nasional pendidikan yaitu; pelaksanaan mutu standar isi, pelaksanaan mutu standar proses, pelaksanaan mutu standar kompetensi lulusan, pelaksanaan mutu standar tenaga pendidik dan kependidikan, pelaksanaan mutu standar pengelolaan, pelaksanaan mutu standar sarana prasaran, pelaksanaan mutu standar pembiayaan dan pelaksanaan mutu standar penilaian.

Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebta dan Ebtanas). Dapat pula di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya computer, beragam jenis teknik, jasa dan sebagainya.

Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana, disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.¹² UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS melihat pendidikan dari segi proses dengan dengan merumuskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".¹³

¹¹ Slamet Margono, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: Intitut Pertanian Bogor, 2007), h. 13.

¹² B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 210-211

¹³ Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (Bandung: Fokusmedia, 2003). h. 98

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf kependidikan lainnya. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan sekunder, dan pelanggan tersier. Pelanggan eksternal primer adalah peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan. Pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas.¹⁴

Dalam konteksnya kualitas pendidikan tampaknya dapat merujuk pada input (jumlah guru, jumlah pelatihan guru, jumlah buku teks), proses (jumlah waktu pembelajaran langsung sejauh mana pembelajaran aktif), output (tes skor, tingkat kelulusan), dan hasil (kinerja dalam pekerjaan berikutnya). Selain itu, kualitas pendidikan dapat diartikan sekadar mencapai target yang ditetapkan dan tujuan. Pandangan yang lebih komprehensif juga ditemukan, dan interpretasi kualitas mungkin di dasarkan pada suatu lembaga atau reputasi program, sejauh mana sekolah telah mempengaruhi perubahan dalam pengetahuan siswa, sikap, nilai, dan perilaku, atau teori lengkap atau ideologi akuisisi dan aplikasi pembelajaran.

Ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa kualitas pendidikan didalamnya menyangkut pada input, proses dan output pendidikan. Bahkan tidak hanya pada sekedar mencapai target atau standar yang telah ditentukan namun pada reputasi lembaga dalam merespon perubahan.¹⁵

Untuk menentukan bahwa pendidikan bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan menurut Sallis dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder.¹⁶

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut maka diselenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Negara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan pendidikan dan pengajaran itu diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan dasar sebagai bekal untuk dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷

Selain itu, pendidikan nasional juga harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi

¹⁴ Kamisa, dalam Nurkolis, Isu dan Kebijakan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya, (Manado: Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado, 2006), h. 110

¹⁵ Don Adams, Defining Education Quality Planning, Education Planning, (New York: Unesco, 2006), h. 3-18

¹⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 79

¹⁷ Nasarudin Anshoriy & GKR Pembayun, Pendidikan Berwawasan Kebangsaan; Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 185

pendidikan, dan peningkatan efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar sembilan tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya strategis pertama yang dilakukan dalam rangka membangun landasan mutu pendidikan yang kuat di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon adalah dengan melakukan perencanaan standar isi yang baik. Perencanaan standar isi meliputi struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Kedua elemen inti kurikulum ini menjadi dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran dan juga landasan titik tolak dalam rangka pencapaian dan pengembangan mutu sekolah. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Dan didalam perencanaan kurikulum ini disusun berdasarkan asas- asas: Objektivitas, Keterpaduan, Manfaat, Efisiensi dan efektivitas, Kesesuaian, Kesimbangan, Kemudahan, Berkesinambungan, Pembakuan, dan Mutu. Upaya mempersiapkan kedua elemen kurikulum tersebut dimulai dengan membentuk tim pengembang kurikulum sekolah. Terkait dengan perencanaan kurikulum ini, Didi Ahmadi. selaku kepala MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon menyatakan:

Proses Pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran berjalan dengan optimal. Jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atautah tidak. Dalam rangka penataan kurikulum di sekolah kami, dibentuklah tim pengembang kurikulum sekolah yang berjumlah 11 Orang.¹⁹

Suatu Sistem Manajemen Mutu merupakan sekumpulan prosedur terdokumentasi dan Praktek-praktek standar untuk manajemen system yang bertujuan menjamin kesesuaian dari suatu proses dan produk (barang/jasa)

¹⁸ Nana Supriyatna, *Kembangkan Kecakapan Sosialmu Untuk Kelas I*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. v

¹⁹ Hasil wawancara

terhadap kebutuhan atau persyaratan itu ditentukan atau dispesifikasikan oleh pelanggan atau organisasi. Kepala MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon, menjelaskan sebagai berikut:

"manfaat dari manajemen mutu menurut kami emberikan pedoman dalam mengelola sistem dokumentasi agar dokumen-dokumen yang dibuat oleh suatu perusahaan bersifat efektif dan efisien. Setiap organisasi menentukan tingkat dokumentasi yang dibutuhkan dan media yang digunakan. Hal tersebut tergantung pada faktor-faktor seperti; jenis dan ukuran organisasi, kompleksitas dan interaksi proses-proses, kompleksitas produk, persyaratan pelanggan, persyaratan peraturan perundang-undangan yang berlaku, demonstrasi kemampuan personel, dan faktor-faktor lainnya yang dibutuhkan untuk mendemonstrasikan pemenuhan dari persyaratan-persyaratan sistem manajemen mutu."²⁰

Berdasarkan wawancara kepada MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon, menjelaskan sebagai berikut:

"tujuan dari meningkatkan efisiensi mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi dicapai melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkan kembangkan suasana yang kondusif."²¹

Kehadiran konsep manajemen berbasis sekolah dalam wacana pengelolaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari konteks gerakan "restrukturisasi dan reformasi" sistem pendidikan nasional melalui desentralisasi dan pemberian otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan atau sekolah, Manfaat model manajemen mutu menurut kepala MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon, menjelaskan sebagai berikut:

"manajemen mutu terpadu jika diterapkan secara tepat dapat membantu para pengelola atau penyelenggara pendidikan di lembaga pendidikan termasuk sekolah dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan lulusan yang dapat memenuhi atau melebihi keinginan atau harapan, dan keterlibatan pegawai di dalam formulasi strategi akan dapat memperbaiki pengertian mereka atas penghargaan terhadap kerja keras di dalam setiap perencanaan dan dengan demikian dapat mempertinggi motivasi kerja mereka, dan juga dapat meningkatkan kualitas mengajar maupun semangat kebersamaan pada lembaga pendidikan."²²

²⁰ Hasil wawancara

²¹ Hasil wawancara

²² Hasil wawancara

Manfaat manajemen mutu dapat mempengaruhi mutu peserta didik, karena dengan manajemen yang baik tentunya dalam pelaksanaan yang sesuai akan membuat peserta didik mudah dalam menerima pelajaran. Manfaat penggunaan implemementasi model manajemen mutu terpadu di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon sangat positif terbukti dengan beberapa prestasi yang telah di raih oleh MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon.

Dengan menggunakan manajemen mutu pada lembaga pendidikan dengan baik, maka hasilnya akan sesuai yang diinginkan. Ketika MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon menggunakan model manajemen mutu dengan baik dan implemementasinya dengan baik pula, makahasilnya tentunya dapat dipastikan baik. MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon setelah menetapkan manajemen mutu lembaga tersebut lambat laun mulai mempunyai kualitas yang baik dan semakin bermutu, Manajemen mutu berbicara tentang gambaran yang umum. Manajemen mutu adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan yang di harapkan. Dengan menggunakan manajemen mutu pada organisasi, manajer akan mudah berinteraksi dalam proses perencanaan dan implemementasinya. Dampak dari manajemen mutu tidak hanya memerlukan criteria evaluasi keuangan, tetapi juga non keuangan yaitu pengukuran dampak berdasarkan perilaku. Manfaat manajemen mutu memang tidak bisa langsung kitarasakan. Tetapi dampak dapat kita nikmati setelah kita melaksanakan manajemen mutu.

Menurut peneliti, dalam setiap komponen manajemen memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan terutama MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon sehingga seperti ini. Karena setipa komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga harus dilaksanakan dengan baik dalam menjalankannya. Ketika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu melaksanakan salah satu komponen manajemen mutu maka akan gagal lembaga tersebut meraih visi dan misinya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat penggunaan implemementasi model manajemen mutu dapat mencegah terjadinya berbagai masalah di dalam maupun diluar dari organisasi. Selain itu organisasi tidak takut terhadap perubahan yang terjadi tiba-tiba. Lebih lanjut organisasi dapat melakukan segala kegiatan operasionalnya dengan lebih efektif dan lebih efisien. Keterlibatan anggota terhadap perumusan strategi akan dapat meningkatkan motivasi dan rasa kebersama antar karyawan.

MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon menginginkan para siswa yang lulus dari MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon harus mampu menjadi sosok yang bermutu, baik dari segi mutu fikir, dzikir dan mutu fikir, dzikir, maupun mutu dalam menyiapkan kemampuan untuk menangkap peluang untuk kehidupan di masa yang akan datang. maka siswa dibina untuk bisa mempunyai kemampuan tersebut. Produk mutu pendidikan yang dilakukan oleh MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon melalui jalur kurikuler dan ekstrakurikuler ini banyak membantu para siswa yang bisa dikatakan berhasil merubah dalam menyalurkan potensi. Karena hanya dengan melalui proses yang baik dan berkualitas dunia pendidikan akan menghasilkan produk yang baik dan berkualitas.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada umumnya, kesalahan yang dialami oleh lembaga pendidikan adalah kurang tepatnya penggunaan paradigma kualitas dalam pendidikan. Pada umumnya para pengelola lembaga penyelenggara pendidikan khususnya MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon masih menggunakan paradigma lama, di mana kualitas dalam pendidikan ditetapkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan tersebut.

Maka dengan demikian, kualitas pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan terkait. Sebagai suatu proses dalam sebuah sistem, bila membicarakan masalah kualitas pendidikan maka tidak akan bisa lepas dari membahas tiga unsur pendidikan sebagai sebuah system tersebut yaitu: input, proses, dan Output.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen Mutu di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon memiliki berbagai kesamaan terkait dengan standar isi, standar proses dan standar Tendik; untuk Standar Isi dalam perencanaannya dimulai dari pembentukan Tim Pengembang Kurikulum, perumusan kerangka dasar kurikulum berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis, penyusunan struktur kurikulum dan standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Nasional. Seluruh perencanaan standar isi tersebut diimplementasikan dalam bentuk perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah. Evaluasi standar isi dilakukan terkait dengan rencana dan implementasi visi, misi, tujuan dan program sekolah.

Manajemen mutu standar proses dimulai dari penyusunan silabus, RPP, bahan ajar dan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan standar proses dilakukan oleh guru dalam rangka mengimplementasikan standar isi dan seluruh rencana pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh guru meliputi evaluasi perencanaan proses yang sudah dibuat, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Manajemen mutu pada standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dilakukan untuk memenuhi kuantitas dan kualitas tenaga pendidik melalui rekrutmen dan seleksi. Untuk MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon rekrutmen dan seleksi adalah kewenangan Kementerian Agama sedangkan MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon oleh pihak yayasan. Pelaksanaan program peningkatan mutu tenaga pendidik di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon mengacu pada kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon lebih fokus pada otonomi sekolah dan yayasan. Untuk mengakomodir kuantitas dan kualitas guru, MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon melakukan evaluasi pada tenaga pendidik sehingga diperoleh data jumlah guru yang memenuhi standar minimal, guru yang lulus uji kompetensi, guru bersertifikat, dan guru yang menguasai IT.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar*, Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012

- Don Adams, *Defining Education Quality Planning, Education Planning*, New York: Unesco, 2006
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Kamisa, dalam Nurkolis, *Isu dan Kebijakan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Manado: Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado, 2006
- Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: Teras, 2012
- Nana Supriyatna, *Kembangakan Kecakapan Sosialmu Untuk Kelas I*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Nasarudin Anshoriy & GKR Pembayun, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan; Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, Yogyakarta: LKIS, 2008
- Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, Bandung: Fokusmedia, 2013
- Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Bandung: Fokusmedia, 2003
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Slamet Margono, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Intitut Pertanian Bogor, 2007
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2012
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, Medan: Alfabeta, 2006
- Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah /Madrrasah (MMBS/M), CEQM*, 2008